

## PELATIHAN MICROTEACHING UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DI KABUPATEN PURWAKARTA

### *MICROTEACHING TRAINING TO OPTIMIZE TEACHING SKILLS FOR TEACHERS IN PURWAKARTA REGENCY*

**Eka Fitrajaya Rahman<sup>1</sup>, Enjun Junaeti<sup>2\*</sup>, Erna Piantari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>(Program Studi Pendidikan Ilmu Komputer, Fakultas pendidikan Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)

<sup>1</sup>ekafitrajaya@upi.edu, <sup>2</sup>enjun@upi.edu, <sup>3</sup>erna.piantari@upi.edu

**Abstrak.** Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Akan tetapi, saat ini masih banyak guru menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan menarik, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan strategi inovatif ke dalam kelas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan mengajar guru-guru melalui pendekatan microteaching. Microteaching adalah metode pelatihan mengajar yang memungkinkan guru untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam skala kecil, dengan fokus pada penguasaan teknik-teknik tertentu. Pelatihan ini dirancang untuk membantu para guru dalam mengembangkan teknik pengajaran yang efektif dan interaktif. Metode yang digunakan meliputi seminar, workshop simulasi merencanakan pembelajaran, dan sesi evaluasi. Pada kegiatan seminar, peserta diberikan teori dan praktik microteaching serta strategi-strategi pengajaran yang inovatif. Selanjutnya, simulasi perencanaan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan merancang modul ajar yang dapat digunakan saat praktik Microteaching. Proses evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan peserta secara komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan keterampilan mengajar. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun modul ajar serta menerapkan metode pengajaran yang bervariasi. Pendekatan microteaching terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru, khususnya dalam persiapan mengajar, yang diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah.

**Kata Kunci:** Keterampilan Mengajar, Microteaching, Modul Ajar, Pelatihan dan Workshop

**Abstract.** *The role of teachers in creating effective learning processes is an urgent necessity to improve the quality of education in schools. However, many teachers still face challenges in designing interactive and engaging lessons, particularly in integrating technology and innovative strategies into the classroom. This community service activity aims to optimize teachers' teaching skills through the microteaching approach. Microteaching is a teaching training method that enables teachers to practice their teaching skills on a small scale, focusing on mastering specific techniques. This training is designed to assist teachers in developing effective and interactive teaching techniques. The methods used include seminars, workshops on lesson planning simulations, and evaluation sessions. During the seminars, participants are provided with theories and practices of microteaching as well as innovative teaching strategies. Subsequently, lesson planning simulations are conducted by designing teaching modules that can be utilized during microteaching practice. The evaluation process is carried out to comprehensively assess participants' progress. The results of the activity showed a significant improvement in teaching skills knowledge. Participants also demonstrated increased confidence and better abilities in designing teaching modules and applying diverse teaching methods. The microteaching approach has proven effective in enhancing the quality of teachers' instruction, particularly in teaching preparation, and is expected to be applied sustainably to improve the quality of education in schools.*

**Keywords:** Teaching Skills, Microteaching, Teaching Plan, Training and Workshop

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa (Efendi et al., 2023). Dalam Kurikulum

Merdeka, modul ajar adalah salah satu alat penting untuk mendukung penerapan pembelajaran di sekolah, namun banyak guru yang belum mengetahui modul ajar sebagai dokumen utama yang harus dipersiapkan untuk implementasi Kurikulum Merdeka (Nasution et al., 2025). Modul ajar, meski mirip dengan RPP, memiliki perbedaan konten yang signifikan (Maulida, 2022). Modul ajar harus disesuaikan dengan materi dan karakter siswa. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang membantu guru melaksanakan pembelajaran di kelas, baik secara tertutup maupun terbuka (Baruta, 2023).

Hasil analisis situasi yang diperoleh dari survei terhadap 38 Guru di Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa lebih dari 75% responden telah mengajar lebih dari lima tahun. Namun, analisis ini mengungkapkan pemahaman yang belum komprehensif mengenai konsep keterampilan mengajar dan perencanaan pembelajaran sebagai dasar utama dalam pembuatan modul ajar. Sebagai contoh, persepsi guru tentang keterampilan bertanya, yang merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai (Madjid, 2019).

Meskipun 97,4% guru setuju bahwa mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis adalah strategi bertanya yang penting (Ermasari et al., 2014), hanya 47,4% yang sepakat bahwa memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk merespons pertanyaan juga merupakan kriteria penting dalam keterampilan bertanya (Helmiati, 2014). Selain itu, terkait dengan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran, masih ada 31,6% guru yang menganggap bahwa tujuan melakukan analisis kebutuhan peserta didik lebih terkait dengan peningkatan kualitas administrasi sekolah.

Meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang konsep keterampilan mengajar dan rencana pembelajaran, terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai aspek-aspek kunci dari metode ini. Hal ini menyebabkan modul ajar yang dibuat oleh guru tidak jauh berbeda dengan RPP yang sebelumnya digunakan pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk memastikan semua guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan perencanaan pembelajaran mereka secara efektif, guna mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Penelitian terdahulu Hidayati et al., (2024); Lekahena et al., (2024) mengidentifikasi bahwa kegiatan pengajaran yang kurang interaktif dan inovatif dapat menyebabkan penurunan minat belajar siswa serta kurangnya pemahaman konsep yang diajarkan. Oleh

karena itu, pemberdayaan ini penting dilakukan untuk membantu memperbaiki teknik pengajaran para guru. Konsep dan solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah penggunaan pendekatan *microteaching*. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik (Helmiati, 2014). Dengan metode ini, para guru akan dilatih untuk mengajar dalam skala kecil, fokus pada aspek-aspek tertentu dalam pengajaran, dan menerima umpan balik yang konstruktif dari rekan-rekan sejawat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara keseluruhan.

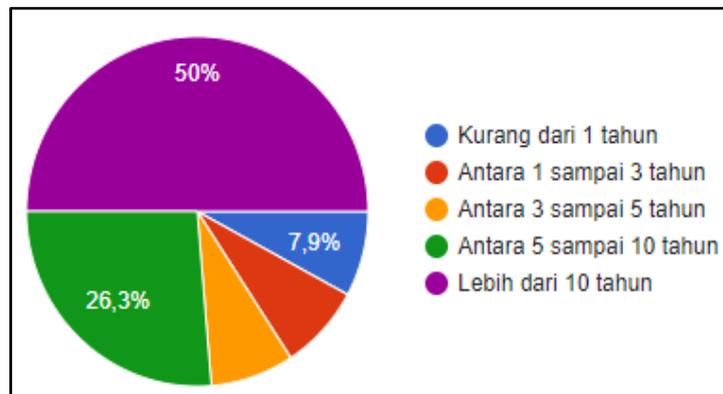
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru-guru melalui pendekatan *microteaching*. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong penggunaan teknologi pendidikan dan metode pengajaran inovatif dalam pembelajaran. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kepercayaan diri para guru dalam pembuatan modul ajar dan menerapkan teknik pengajaran yang bervariasi dan efektif. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan informatika di sekolah-sekolah melalui peningkatan kualitas pengajaran.

Dengan pendekatan *microteaching*, diharapkan para guru akan mampu berlatih mengajar dengan lebih efektif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah.

## **METODOLOGI**

Sasaran kegiatan ini adalah para pengajar (guru) dari berbagai tingkatan pendidikan. Berdasarkan sasaran tersebut, adapun mitra atau peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 14 guru SD dan 31 guru SMP yang berasal dari 31 sekolah di Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan pengalaman mengajarnya, guru-guru tersebut terdiri dari 4 kategori seperti dapat dilihat pada Figur 1. Peserta paling banyak adalah guru yang sudah berpengalaman mengajar lebih dari 10 tahun.

Waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kompleksitas materi yang diajarkan dan dilaksanakan dalam 2 sesi utama yaitu seminar dan praktik dalam bentuk workshop terbimbing. Jadwal pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

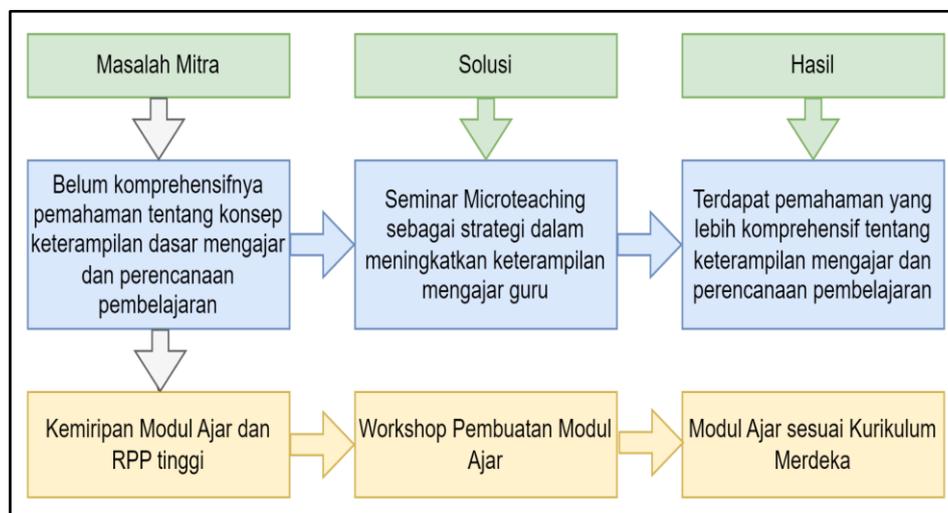


Figur 1. Demografi Guru Peserta Pelatihan.

Tabel.1. Jadwal kegiatan Pengabdian

Kegiatan	Mode	Alokasi waktu
a) Seminar	<i>Synchronous</i>	3 jam
b) Penyusunan Modul Ajar	<i>Synchronous</i>	3 jam
c) Pendampingan Revisi Modul Ajar	<i>Asynchronous</i>	2 minggu

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan microteaching sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru yang diadaftasi dari (Helmiati, 2014). Berikut ini gambaran proses permasalahan mitra dan solusi yang diberikan dapat dilihat pada Figur 2. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk seminar, workshop pembuatan modul ajar sebagai salah satu praktik dalam perencanaan mengajar, dan evaluasi. Pendekatan microteaching digunakan untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengajar dalam skala kecil, dengan fokus pada aspek-aspek khusus dalam pengajaran, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari rekan sejawat.

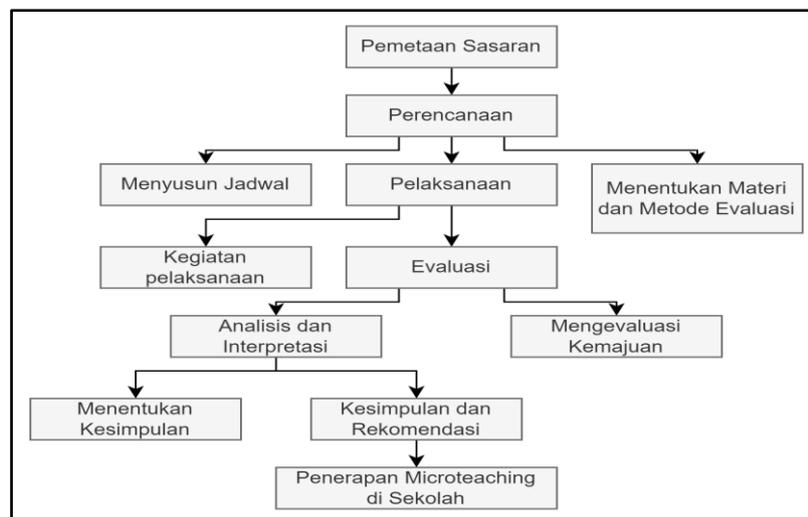


Figur 2. Permasalahan mitra dan solusinya.

Kegiatan seminar memberikan teori dan praktik microteaching serta strategi pengajaran inovatif kepada peserta. Workshop simulasi pengajaran memungkinkan peserta untuk berlatih langsung dengan merancang modul ajar yang digunakan dalam praktik microteaching. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan peserta secara menyeluruh setelah mereka mengikuti kegiatan pelatihan.

Diagram alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Figur 3. Dari diagram ini maka tahap kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- 1) Pemetaan Sasaran: Mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang kegiatan pengabdian.
- 2) Perencanaan: Menyusun jadwal kegiatan, menentukan materi yang akan disampaikan, dan menetapkan metode evaluasi.
- 3) Pelaksanaan: Melakukan kegiatan pelatihan sesuai jadwal yang telah dirancang.
- 4) Evaluasi: Menilai kemajuan peserta setelah pelatihan.
- 5) Analisis dan Interpretasi: Menentukan efektivitas pendekatan microteaching dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru informatika.
- 6) Kesimpulan dan Rekomendasi: Menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk penerapan pendekatan microteaching di sekolah-sekolah.



Figur 3. Diagram alur pelaksanaan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar sesuai dengan rencana. Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dirancang dalam dua sesi utama, yaitu

seminar dan praktik dalam bentuk workshop terbimbing. Sesi seminar memberikan teori dan praktik microteaching, serta strategi pengajaran inovatif kepada peserta. Kegiatan seminar diisi dengan penyampaian materi oleh fasilitator yang berpengalaman, diikuti dengan sesi tanya jawab yang interaktif.

Sesi workshop memungkinkan peserta untuk merancang dan mempraktikkan modul ajar dalam skala kecil dengan menerima umpan balik dari rekan sejawat. Workshop terbimbing memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara langsung, yang sangat membantu dalam memperkuat dan mempraktekkan pemahaman mereka tentang teori yang telah disampaikan. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan microteaching efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar (Siregar et al., 2022). Namun, perbandingan hasil studi ini mengindikasikan bahwa pelatihan intensif dan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pelatihan singkat.

Figur 4 mengilustrasikan kegiatan seminar dan presentasi salah satu peserta saat kegiatan workshop berlangsung. Meskipun hanya 85% (45 guru) kehadiran peserta dari 53 calon peserta yang sudah mendaftar, akan tetapi seluruh peserta yang hadir aktif dalam mengikuti kegiatan seminar dan workshop. Interaksi antara peserta dan fasilitator berlangsung secara kolaboratif dan produktif. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan antusiasme dan komitmen peserta dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Untari et. al (2018) juga menemukan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi berhubungan langsung dengan peningkatan keterampilan mengajar. Namun, studi tersebut menyarankan bahwa peningkatan keterampilan lebih signifikan jika disertai dengan pelatihan lanjutan dan sesi tindak lanjut. Kolaborasi antara peserta dalam memberikan umpan balik saat sesi workshop juga meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktik pengajaran mereka.



Figur 4. Foto kegiatan pelaksanaan pengabdian secara synchronous.

Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan mengajar para guru, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar dan menerapkan strategi pengajaran inovatif. Wicaksono et al., (2023) mengatakan bahwa pelatihan intensif dalam penyusunan modul ajar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Produk yang dihasilkan meliputi modul ajar yang disusun oleh peserta selama workshop, yang kemudian direvisi melalui kegiatan pendampingan untuk dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing. Produk kegiatan berupa modul ajar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah mereka. Namun, hasil studi sebelumnya juga menyarankan bahwa dukungan berkelanjutan dan evaluasi berkala terhadap penggunaan modul ajar dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, peningkatan keterampilan mengajar yang diperoleh peserta diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan informatika di Kabupaten Purwakarta. Selanjutnya Pratomo et al., (2024) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan program mentoring untuk memastikan keterampilan yang diperoleh tetap relevan dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun peningkatan keterampilan awal adalah hasil yang positif, program pelatihan tambahan dan dukungan terus-menerus diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan peserta setelah mereka mengikuti kegiatan pelatihan. Tabulasi hasil evaluasi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

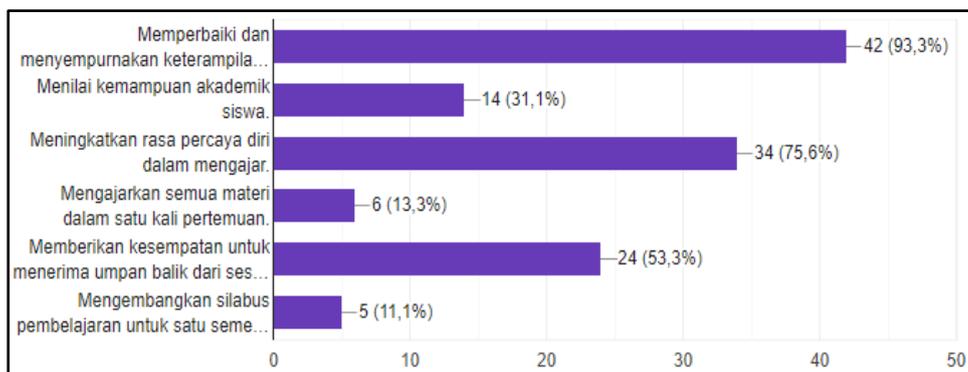
*Tabel.2. Tabulasi Hasil Evaluasi*

<b><i>Bentu Evaluasi</i></b>	<b><i>Persentase</i></b>
a) Peningkatan Pemahaman Konsep	24 %
(1) Microteaching	
(2) Perencanaan pembelajaran	
(3) Keterampilan mengajar	
b) Penyusunan Modul Ajar	80 %
c) Penerapan strategi pengajaran inovatif	75 %
d) Partisipasi aktif dalam kegiatan	85%

Berdasarkan hasil evaluasi, didapati bahwa peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan mengajar mereka. Evaluasi dilakukan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan Microteaching, Perencanaan pembelajaran, dan keterampilan mengajar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 24% setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi terhadap produk modul ajar menunjukkan

bahwa 80% peserta dapat menyusun modul ajar dengan baik dan 75% peserta berhasil menerapkan strategi pengajaran inovatif dalam praktik microteaching. Namun sayang hanya 29% saja peserta yang menindaklanjuti pendampingan revisi modul secara *asynchronous*.

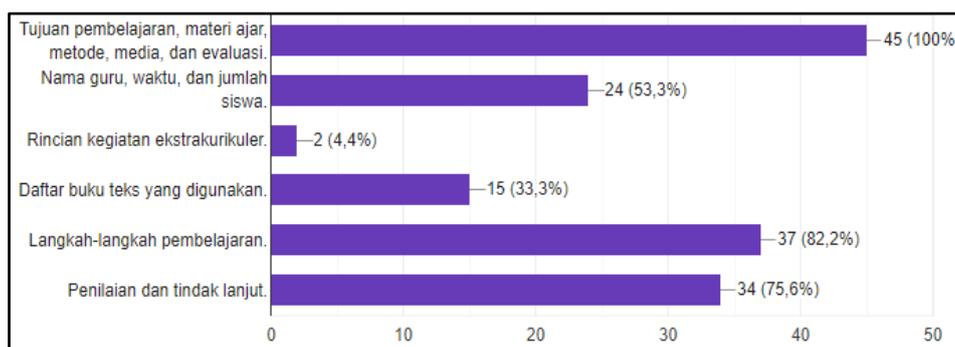
Berikut adalah beberapa persepsi guru terkait dengan microteaching, penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran efektif setelah melakukan kegiatan. Berdasarkan Figur 5, dapat dilihat bahwa guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap Microteaching, terutama dalam hal memperbaiki keterampilan mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri.



Figur 5. Persepsi guru tentang tujuan Microteaching.

Peserta juga menghargai kesempatan untuk menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat. Ini menunjukkan bahwa fokus utama Microteaching lebih pada peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri dalam pengajaran daripada evaluasi akademik atau perencanaan kurikulum. Guru juga sebagian besar sepakat bahwa menilai kemampuan akademik siswa dan mengembangkan silabus pembelajaran untuk satu semester tidak dianggap sebagai tujuan utama Microteaching (Siregar et al., 2022).

Pada Figur 6 terlihat bahwa guru sangat menekankan pentingnya komponen-komponen inti seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, dan evaluasi dalam modul ajar. Hal ini sejalan dengan dengan (Siahaan et al., 2024) yang menekankan pada pelatihan media pembelajaran sebagai bekal guru dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka.



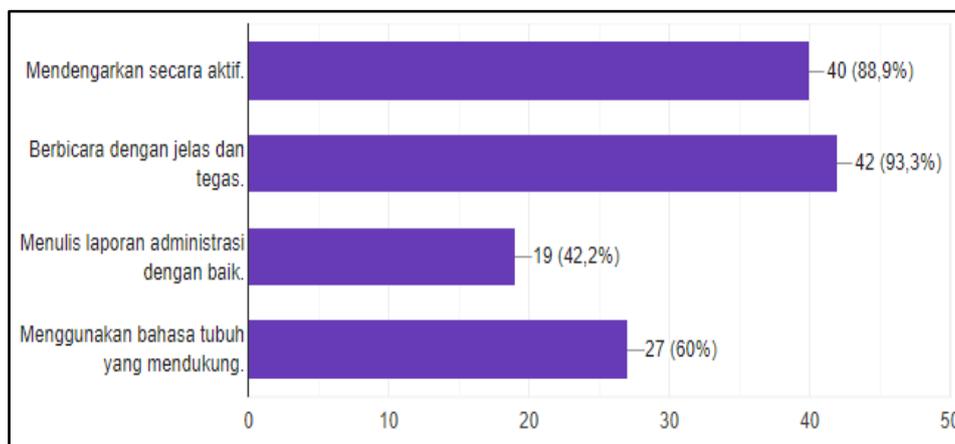
Figur 6. Persepsi guru tentang komponen yang harus ada dalam modul ajar.

Selain itu, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian dan tindak lanjut juga dianggap penting oleh mayoritas guru. Sementara itu, komponen tambahan seperti nama guru, waktu, jumlah siswa, dan daftar buku teks juga diakui penting, meskipun tidak sebanyak komponen inti. Rincian kegiatan ekstrakurikuler dianggap kurang relevan dalam konteks modul ajar oleh sebagian besar guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada aspek-aspek yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran di kelas (Baruta, 2023).

Berdasarkan Figur 7. dapat dilakukan analisis mengenai persepsi guru terhadap keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru. Mendengarkan secara aktif merupakan keterampilan yang sangat diutamakan oleh para guru, dengan 88,9% dari mereka menunjukkan pentingnya keterampilan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mendengarkan secara aktif adalah aspek vital dalam komunikasi yang efektif, memungkinkan guru untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa dengan lebih baik. Berbicara dengan jelas dan tegas adalah keterampilan yang paling diutamakan, dengan 93,3% guru menyatakan pentingnya keterampilan ini. Ini menunjukkan bahwa guru sangat menyadari pentingnya kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tegas, yang dapat meningkatkan pemahaman dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar. Menulis laporan administrasi dengan baik dinilai penting oleh 42,2% guru.

Meskipun tidak setinggi keterampilan mendengarkan dan berbicara, kemampuan ini tetap penting untuk tugas-tugas administratif yang merupakan bagian integral dari pekerjaan guru, termasuk penilaian dan pelaporan kemajuan siswa. Menggunakan bahasa tubuh yang mendukung dinilai penting oleh 60% guru. Bahasa tubuh yang positif dan mendukung dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi non-verbal antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan jelas dan tegas serta mendengarkan secara aktif dianggap paling penting oleh para guru, diikuti oleh penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, dan terakhir menulis laporan administrasi dengan baik. Hal ini menunjukkan fokus utama guru pada aspek-aspek komunikasi verbal dan non-verbal yang langsung (Danie, 2017).

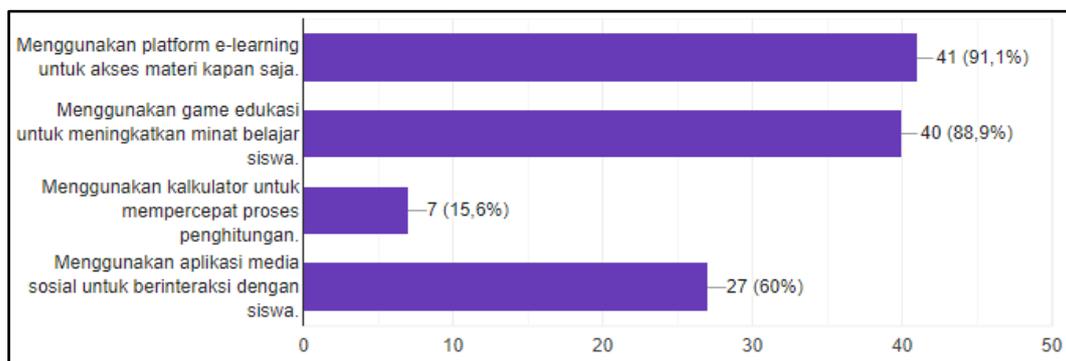


Figur 7. Persepsi guru tentang keterampilan komunikasi.

Dari data yang ditampilkan dalam Figur 8, menunjukkan bahwa persepsi guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat positif. Sebagian besar guru (91,1%) sangat mendukung penggunaan platform e-learning untuk akses materi kapan saja, menunjukkan bahwa mereka menghargai fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh teknologi ini. Selain itu, sebanyak 88,9% guru setuju bahwa game edukasi efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian (Gs et al., 2024; Laksono & Susanto, 2020; Pratama et al., 2019) yang mencerminkan pandangan bahwa teknologi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Selain itu terdapat 15,6% guru yang mendukung penggunaan kalkulator untuk mempercepat proses penghitungan, yang mungkin menunjukkan kekhawatiran tentang ketergantungan pada teknologi tersebut dan dampaknya terhadap kemampuan dasar siswa dalam matematika (Rukmana et al., 2023).

Di sisi lain, 60% guru mendukung penggunaan aplikasi media sosial untuk berinteraksi dengan siswa, menunjukkan bahwa mereka melihat media sosial sebagai alat yang berguna untuk komunikasi dan interaksi di luar kelas formal. Secara keseluruhan, guru tampaknya sangat mendukung penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sementara mereka lebih berhati-hati dengan teknologi yang dapat mengurangi penguasaan keterampilan dasar. Ini menunjukkan bahwa dalam integrasi teknologi dalam pendidikan, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat teknologi dan pengembangan keterampilan dasar siswa.



Figur 8. Persepsi guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil postest tersebut secara keseluruhan, guru cenderung mendukung pendekatan yang dapat meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan keterampilan siswa secara langsung, baik melalui teknik pengajaran, penyusunan modul, keterampilan komunikasi, maupun integrasi teknologi dalam pendidikan. Sebagai rekomendasi, program ini dapat ditingkatkan dengan menambahkan sesi evaluasi berkala dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan bahwa modul ajar yang dihasilkan terus relevan dan efektif. Selain itu, mengadopsi pendekatan mentoring yang berkelanjutan dapat membantu para guru dalam mengatasi tantangan praktis yang mereka hadapi saat menerapkan strategi pengajaran baru. Ini akan memastikan bahwa peningkatan keterampilan mengajar tidak hanya bersifat sementara tetapi dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kualitas pendidikan informatika di Kabupaten Purwakarta. Rekomendasi ini berdasarkan temuan studi sebelumnya (Efendi & Sholeh, 2023; Daengs et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program pelatihan yang berkesinambungan dan evaluasi yang sistematis dapat memperkuat hasil belajar dan keterampilan mengajar. Dengan demikian, diharapkan bahwa penambahan elemen-elemen ini akan lebih memperkuat program pelatihan yang ada dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para guru dan siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mengajar peserta, serta peningkatan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran dan menerapkan metode pengajaran yang bervariasi. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa depan. Salah satunya adalah perlunya peningkatan dalam memperkaya modul ajar yang disesuaikan dengan karakter siswa dan materi yang diajarkan. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi lebih

lanjut untuk memastikan efektivitas pendekatan microteaching dalam jangka panjang dan keberlanjutan dari program ini. Sebagai saran, kegiatan pengabdian ke depan dapat lebih difokuskan pada pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif, serta peningkatan kolaborasi antara guru dengan pihak terkait untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan informatika di sekolah-sekolah. untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah: (1) Melakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan implementasi modul ajar di sekolah-sekolah; (2) Menyediakan platform online untuk berbagi modul ajar dan pengalaman pengajaran antar guru; (3) Mengadakan evaluasi berkala untuk menilai keberlanjutan dan dampak dari pelatihan ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi S1-S2 Pendidikan Ilmu Komputer, Program Studi S1 Ilmu Komputer, dan Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) PPLG UPI yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan dari program studi ini sangat berperan dalam keberhasilan dan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa dukungan ini, kegiatan pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi para guru di Kabupaten Purwakarta.

#### REFERENSI

- Baruta, Y. (2023). *Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. In Penerbit P4I. Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia.
- Danie, S. (2017). Peran Komunikasi Guru secara Pedagogik di English First Samarinda dalam Membimbing Siswa Program Highflyers Berbahasa Inggris yang Baik. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 5(3), 553–565.
- Efendi, Maharani Pitri, Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>

- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Ermasari, G., Subagia, I. W., & Sudria, I. B. N. (2014). Kemampuan Bertanya Guru Ipa Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), 1-11
- Gs, A.D., Luh, N., Sri, W., Ginantra, R., Afriliansyah, T., & Wanto, A. (2024). *Workshop Pemanfaatan AI untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru-Guru SMK dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*. 4(1), 224–233. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2838>
- Helmiati. (2014). *Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Aswaja Pressindo.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Laksono, E.A., & Susanto, A. (2020). Mathematics Education Game Using the Finite State Machine Method to Implement Virtual Reality in Game Platformer. *Inform: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 8–13. <https://doi.org/10.25139/inform.v5i1.1860>
- Lekahena, W.S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 59–68. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1068>
- Madjid, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.327>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nasution, F., Pohan, A.E., Harahap, D.A., & Pamungkas, T. (2024). Hybrid Training on Learning Module Preparation for Independent Implementation of the Kurikulum Merdeka at a Private School in Batam City. *Minda Baharu*, 8(1), 214–231.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Pratama, L.D., Lestari, W., & Bahauddin, A. (2019). Game Edukasi: Apakah membuat belajar lebih menarik? *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.64>

- Pratomo, C.I., Nurhuda, T., Soipah, & Noviantie, A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru dari Perspektif Pedagogik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2008–2014. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rukmana, A.Y., Supriandi, & Wirawan, R. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Literatur Mengenai Efektivitas dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 460–472. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.541>
- Siahaan, A.U., Aji, S.B., Havwini, T., Fadilah, N., & Sari, M.I. (2024). The Assistance of Creating Learning Media in Effort to Implement The Independent Learning Curriculum in Al Jabar Madrasah Kota Batam. *Minda Baharu*, 8(1), 36–50.
- Siregar, F. S., Syahputri, D., Putri, S. R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2022). Guru Bahasa Inggris Dengan Teknik Teaching. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 109–115.
- Untari, T., Rahmaniah, R., Islami, A. B., & Ihsani, B. Y. (2018). Peningkatan Pembelajaran Microteaching Melalui Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2616>
- Wicaksono, V.D., Yusuf, A., Paksi, H.P., Windasari, Pramana, A. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Digital Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 26 Oktober 2023. hal. 1-9.

Diterima: 24 Juli 2024 | Disetujui : 20 Desember 2024 | Diterbitkan : 31 Desember 2024

#### How to Cite:

Rahman, E.F., Junaeti, E., Piantari, E. (2024). Pelatihan Microteaching Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengajar Guru di Kabupaten Purwarkata. *Minda Baharu*, 8(2), 305-318. Doi. 10.33373/jmb.v8i2.6699.